**BAB II**

**KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Pembelajaran Model *Student Team Achievement* *Divisions***
3. **Pengertian Model *Student Team Achievement* *Divisions***

 Suprijono (2013) “*Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif yang efektif.”

 Model *Student Team Achievement* *Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin, merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif.

 Nisa (2013: 21) mengemukakan bahwa:

 Tipe pembelajaran STAD dapat mengkondisikan siswa dalam lingkungan belajar yang nyaman dimana siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling memberi kontribusi kepada anggota kelompok lainnya untuk berprestasi secara maksimal.

 Menurut Slavin (Rusman, 2007) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yag paling bayak diteliti. Model ini juga banyak diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

7

 Isjoni (Taniredja, 2012: 64) mengemukakan bahwa:

Model *Student Team Achievement* *Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

 Huda (2013: 116) mengatakan bahwa:

Model yang dikembangkan Slavin ini melibatkan “kompetisi” antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama dengan teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menetukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.”

 Hanafiah dan Suhana (2012: 44) mengatakan bahwa “STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil.”

 Slavin (Asma, 2006) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok, ras, dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

 Slavin melanjutkan bahwa setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibanding dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna. Kelompok yang tanpa memiliki anggota-anggota yang meningkat nilainya dan menghasilkan skor yang sempurna tidak akan menang atau mendapat penghargaan.

 Slavin (Rusman, 2010) memaparkan bahwa: “gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling membantu dan mendorong satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang di ajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok mereka memperoleh nilai baik, Mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan mungkin bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

 Jadi, kesimpulannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang paling sederhana, dimana pada model STAD siswa dituntut untuk saling bekerjasama, sehingga dengan bekerjasama siswa lebih mudah memahami materi tersebut karena belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

1. **Karakteristik STAD (*Student Team Achievement* *Divisions)***

 Bennet (Isjoni, 2012: 41) menjelaskan karakteristik STAD menurutnya adalah sebagai berikut:

*1)Positive Interdepence* adalah hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pola atau sebaliknya. 2)*Interaction face to face* adalah interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara yaitu adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil. 3)Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya. 4)Membutuhkan keluwesan yakni mencitakan hubungan pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok memelihara hubugan kerja yang efektif. 5)Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan.

 Jadi kesimpulannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menitikberatkan pada belajar bersama secara berkelompok untuk memahami materi pelajaran. Dari belajar kelompok ini diharapkan terbangun sikap sosial siswa untuk saling membantu mencapai tujuan belajar, yaitu kualitas proses belajar semakin baik dan hasil belajar menjadi meningkat.

1. **Komponen Model Pembelajaran STAD**

 Menurut Slavin (2008), STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, rekognisi (penghargaan) kelompok.

1. Presentasi kelas (*Class presentation*)

 Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

1. Kerja kelompok (*Teams works*)

 Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen (laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan yang berbeda). Fungsi utama darikelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompokdan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

1. Kuis (*quizzes*)

 Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

1. Peningkatan nilai individu (*individual improvement score*)

 Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prsetasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

1. Penghargaan kelompok (*team recognation*)

 Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menetunkan dua puluh persen dari peningkatan mereka.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

 Menurut Ibrahim, dkk. (Trianto, 2007) langkah-langkah model pembelajaran STAD dapat dilihat pada tabel berikut:

 Tabel 2. 1. Langkah-langkah Pembelajaran STAD

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Langkah | Indikator | Tingkah Laku Guru |
| Langkah 1Langkah 2Langkah 3Langkah 4Langkah 5Langkah 6 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswaMenyajikan/menyampaikan informasiMengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajarMembimbing kelompok bekerja dan belajarEvaluasiMemberikan penghargaan  | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.Mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

 Menurut Trianto (2007: 52), mengemukakan bahwa:

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan tersebut antara lain:

a) Perangkat pembelajaran: Sebelum melaksanakn kegiatan pembelajaran ini perlui dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa beserta lembar jawabannya. b)Membentuk

kelompok kooperatif: Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen dan kemampuan antar satu dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. c) Menentukan skor awal: Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaranlebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal. d) Pengaturan tempat duduk: Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif. e) Kerja kelompok: Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu: Menurut Slavin (Trianto, 2007) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel 2.2. berikut ini:

Tabel 2. 2. Perhitungan perkembangan

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai tes | Skor perkembangan |
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal...............................10 poin di bawah sampai 1 poin di bwah skor awal..............Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal.......................Lebih dari 10 poin di atas skor awal..............................Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)........... | 0 poin10 poin20 poin30 poin1. Poin
 |

 2) Menghitung skor kelompok : Skor kelompok ini dihitung dengan menggunakan rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.3. Tingkat penghargaan kelompok

|  |  |
| --- | --- |
| Rata-rata tim | Predikat |
| 0 $\leq x \leq 5$5 $\leq x \leq 15$15 $\leq x \leq 25$25 $\leq x \leq 30$ | -Tim baikTim hebatTim super |

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok: Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

**e. Keunggulan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan Slavin (1997), yaitu :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Belajar**

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinyadari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Efektivitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Manusia sebagaimana makhluk yang unik, melakukan kegiatan belajar dengan cara dan sistem yang unik pula.

 Menurut Hamalik (2008: 106), mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya. Jadi, berdasarkan proses (sebagai alat atau *means*) akan tercapai tujuan (*ends*), sesuatu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.

 Menurut Sanjaya (2005: 88) mengatakan bahwa:

Belajar berarti menambah pengetahuan yaitu sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasai sebelumnya. Keberhasilan prose belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

 Hilgard (Sanjaya: 2005) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, namun juga proses proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.

 Selanjutnya menurut Hamalik (2008) belajar itu perubahan-perubahan bersifat psikis.

 Suryabrata (Uno: 2012) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik.

 Ahmadi dan Supriyono (Uno: 2012) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman indivuidu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

 Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil latihan yang dilakukan secara rutin yang mengakibatkan adanya perubahan baik dari segi pola pikir, cara pandang, sikap, dan tingkah laku karena adanya interaksi dengan lingkunganya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

 Bahri (1997: 15) mengemukakan pengertian hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hasil tersebut tidak akan diperoleh selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

 Gagne (Dahar, 1998: 95) mengemukakan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

 Dalam melakukakn evaluasi hasil belajar yang biasa dijadikan rujukan adalah taksonomi Bloom yang menggunakan tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan intelektual, kemampuan dasar maupun kecerdasan yang dicapai. Ranah afektif menunjukkan kemampuan pendidikan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul disekitarnya. Ranah psikomotorik menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah pada keterampilan.

 Ranah kognitif banyak berhubungan dengan informasi dan pengetahuan. Tujuan ini terutama dialamatkan kepada pengembangan intelektual siswa. Perkembangan dalam bidang ini meliputi keterampilan intelektual dasar, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan terutama ditujukan kepada tujuan-tujuan dalam ranah ini.

 Bloom (Sahabuddin, 1996: 25), mengemukakan bahwa terdapat enam bagian dalam kognitif, yaitu: “Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi”. Keenam kategori tersebut digunakan sebagai rujukan utama dalam pembuatan alat ukur untuk menilai hasil belajar PKn siswa. Tujuan kognitif ini memungkinkan siswa untuk mencapai kecerdasan yang tinggi.

 Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki, untuk menentukan hasil belajar dilakukan evaluasi yang biasanya menggunakan alat evaluasi yang berupa tes baik tertulis maupun lisan. Hasil belajar dapat digunakanoleh guru sebagai pertimbangan untuk langkah selanjutnya.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa yang berdampak pada hasil belajarnya di sekolah. Menurut Sudjana (2002) mengemukakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut; bakat yang dimiliki siswa, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu.”

 Slameto (2003) membagi faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

 Faktor intern dibagi menjadi tiga macam, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan yaitu kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Prose belajar akan terganggu jika kesehatan terganggu. Faktor kedua adalah cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, sehingga pengaruh cacat tubuh ini mungkin menjadi penyebab terganggunya siswa belajar.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu intelengensi, perhatian, minat, dan bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang ada dua, yakni faktor jasmani, yaitu terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, dan faktor rohani, yaitu terlihat dengan adanya kebosanan akibatnya hilang semangat belajar

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern terdiri atas tiga macam, yaitu:

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Berpengaruh teradap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor-faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan pola hidup masyarakat.

 Purwanto (2006: 102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

(1)Faktor yang ada pada diri organism itu sendiri disebut faktor individual (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi). (2) Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga, guru, dan cara mengajarkannya, lingkungan, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial).

 Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada intinya dapat diklasifikasikan atas faktor yang bersumber dari dalam dan luar diri siswa. Faktor yang dari luar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya seperti dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah faktor guru dan cara pengajarannya berupa penggunaan yang tepat dalam pembelajaran PKn.

1. **Pembelajaran PKn di SD**
2. **Pengertian PKn di SD**

 Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam Kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan *(Citizenship*).

Menurut Balitbang (Susanto: 2013) mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Susanto (2013) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku tersebut adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perlaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jadi, PKn adalah bidang studi yang berusaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara. Serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

1. **Karakteristik PKn di SD**

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukan suatu hal berbeda dengan lainya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini.

 Oktodwi (2012) mengemukakan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah:

1. PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS).
2. PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
4. PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, HAM, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila dan globalisasi.
5. PKn memiliki tujuan akhir sebagai sarana pembinaan watak bangsa.
6. PKn sebagai bidang kajian ilmiah yang memberi esensi pendidikan demokrasi Indonesia.
7. **Pembelajaran PKn di SD**

Naskah Kurikulum 2006 menyatakan bahwa Pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakteristik, dan karakter warganegara Indonesia.

 Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan kostitusi.
6. Kekuasaan dan Politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokarasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka. (Kurikulum KTSP, 2006)
8. **Kerangka Pikir**

 Proses belajar akan menjadi efektif jika didukung oleh adanya interaksi edukatif dari komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa, materi pelajaran, serta model pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung monoton kepada guru, dimana guru aktif menyampaikan informasi dan siswa pasif menerima, menyebabkan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi dan negosiasi melalui proses interaksi antara siswa, siswa dengan guru kurang dikembangkan. Dengan pembelajaran tersebut siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif ean menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka menjadi sangat tergantung pada guru, sehingga hal tersebut diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran PKn.

 Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat memberikan pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan yang pada akhirnya siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sehingga dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**Pembelajaran PKn**

**Hasil Belajar PKn Rendah**

**Aspek siswa :**

1. **Siswa tidak terbiasa belajar mandiri untuk menemukan alternatif dalam menyelesaikan masalah**
2. **Kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru**

**Aspek Guru :**

1. **Pendekatan yang digunakan satu arah cenderung kepada guru**
2. **Guru kurang mengembangkan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi dan negosiasi**

**Langkah-langkah STAD**

1. **Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa**
2. **Menyajikan informasi**
3. **Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar**
4. **Membimbing kelompok belajar**
5. **Evaluasi**
6. **Memberikan penghargaan**

**Hasil Belajar PKn Meningkat**

1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan kajian teori tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu jika penerapan pembelajaran kooperatif model STAD diterapkan dalam pembelajaran PKn di kelas V B2 SDIT Wihdatul Ummah Makassar, maka hasil belajar siswa dapat meningkat.